

STRATEGI PEMENANGAN YAN ANTON FERDIAN DI PILKADA LANGSUNG KABUPATEN BANYUASIN 2013

Indah Kartika Ratri¹⁾, Amaliatulwalidain²⁾, Isabella³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jend. Sudirman No 629 KM 4 Palembang Kode Pos 30129

Email : indahkartika41@gmail.com¹⁾, amaliatulwalidain@uigm.ac.id²⁾, isabella@uigm.ac.id³⁾

ABSTRACT

Banyuasin regency on 6 Juni 2013, held direct election to choose candidate for regent and vice regent in the period 2013-2018. In this local election an interesting to study because one candidate of regent is a son of the previous regent Amiruddin Inoed. The candidate is Yan Anton Ferdian. In the end Yan Anton Ferdian won on Banyuasin local election. The purpose of this study is to research about strategies are applied by Yan Anton Ferdian to win local election in Banyuasin 2013. Theories and concepts used in answering research questions using political strategy, theory of the social capital of piere bourdiue and voter behaviour. While the method in this research, using qualitatif analytical research method using primary data types, with descriptive methodology. From the research, it was found that the winning of Yan Anton Ferdian come from the power of sosial capital by his father, who bought on behavior of voters to choose Yan Anton Ferdian In Banyuasin election 2013.

Keywords : Local election, Sosial Capital, Voter Behavior.

1. Pendahuluan

Sistem politik demokrasi hingga saat ini diyakini sebagai sistem pemerintahan yang paling ideal di dunia. Hal ini tidak terlepas dari sifat di dalam demokrasi yang mengakui dan mengutamakan hak serta kepentingan rakyat. Namun dalam konteks perkembangan sistem pemerintahan demokrasi di Indonesia mengalami pasang dan surut dari sejak orde lama, orde baru hingga pada masa reformasi sekarang. Nilai-nilai demokrasi justru semakin jauh dirasakan pada masa pemerintahan Orde Baru. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) berkembang dengan sangat pesat seiring dengan keberhasilan pembangunan ekonomi (Budiardjo, 2013).

Era Reformasi dimaknai sebagai masa transisi dari kekuasaan yang otoriter menuju kekuasaan yang demokratis (Halim, 2014). Salah satu tuntutan yang mendesak harus dilakukan perubahan adalah hubungan antara pusat dan daerah, yang salah satunya terkait pada keinginan masyarakat untuk diberikan pemerintahan yang otonom (Amaliatulwalidain, 2016). Tuntutan desentralisasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia kemudian melahirkan kebijakan Otonomi daerah yang di atur dalam UU No.32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Berdasarkan Pasal 1 ayat (5) UU No.32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah mendefinisikan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban Daerah Otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pilkada merupakan target dari upaya pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Pemilihan kepala daerah langsung diharapkan dapat menghasilkan kompetisi politik yang lebih terbuka dan pada saat yang sama memicu partisipasi rakyat yang demokratis. Namun seiring dengan berjalannya waktu pelaksanaan pilkada

justru kian menyimpang dari semangat dan cita-cita demokrasi yang ingin dibangun pada masa reformasi. Pemilihan umum secara langsung membuka celah pemerintahan dinasti untuk tumbuh khususnya di daerah. Dibuktikan dengan pertumbuhan politik keluarga di beberapa daerah yang meniru gaya era Orde Baru.

Sejak diberlakukannya pemilihan langsung di tingkat daerah (lokal), banyak keluarga-keluarga (elite lokal) yang membentuk dinasti politik mereka sendiri, termasuk keluarga Atut di Banten, keluarga Limpo di Sulawesi Selatan atau keluarga Sjachroedin di Lampung. Keburukan dinasti yang dibangun pada masa Soeharto yang ingin dihapus melalui pemilihan umum secara langsung justru lahir kembali dalam wadah yang berbeda Dinasti politik, oligarki, perebutan kekuasaan, KKN yang tumbuh sejak diberlakukannya pilkada menjadi sisi gelap demokrasi di Indonesia. Terlepas dari semua keburukannya, pelaksanaan pilkada langsung di Indonesia tetap menjadi tolak ukur demokrasi itu sendiri. Pemilihan umum yang dilaksanakan tersebut akan menjadi serangkaian proses menuju demokrasi yang sesungguhnya. Sesuai dengan cita-cita yang dibangun di era reformasi.

A. Pokok Permasalahan

Pada tahun 2013 penyelenggaraan pesta demokrasi di daerah terjadi di Kabupaten Banyuasin. Persaingan dalam pilkada langsung Kabupaten Banyuasin tahun 2013 akan lebih sengit, karena terdapat enam pasangan calon yang bertarung memperebutkan kursi jabatan bupati dan wakil bupati. Kabupaten Banyuasin juga menjadi salah satu daerah di Indonesia yang bercorak dinasti. Dimana salah satu calon yang maju dalam pemilihan kepala daerah langsung yaitu Yan Anton Ferdian, merupakan anak dari Amiruddin Inoed yang merupakan Bupati Kabupaten Banyuasin dua periode

sebelumnya. Dalam pelaksanaan Pilkada Banyuasin yang dilaksanakan pada 6 Juni 2013 menyatakan bahwa pasangan nomor urut satu yaitu Yan Anton Ferdian, S.H dan Ir. S.A Supriono berhasil menang dalam pilkada. Yan Anton Ferdian, S.H dan Ir. S.A Supriono menang dengan perolehan persentase suara sebesar 35,72%.

Dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Banyuasin tahun 2013 secara langsung Yan dan Supriono menang mutlak mengungguli para kandidat lainnya. Yan dan Supriono berhasil menguasai 15 kecamatan dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin. Kemenangan mutlak pasangan nomor urut satu yaitu Yan Anton Ferdian, S.H dan Ir. S.A Supriono di 15 kecamatan tersebut, tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Sehingga secara garis besar masyarakat Kabupaten Banyuasin memberikan suaranya kepada pasangan dengan nomor urut satu tersebut.

Faktor tersebut bisa saja diperoleh dari nama besar Amiruddin Inoed yang merupakan bupati Kabupaten Banyuasin di periode sebelumnya yang sekaligus ayah dari Yan Anton Ferdian. Pembangunan Kabupaten Banyuasin pada masa Amiruddin Inoed dan beberapa program kerja yang berhasil, kemudian dianggap berperan besar bagi masyarakat. Sehingga mereka memutuskan untuk memberikan dukungan dan suaranya untuk Yan Anton Ferdian. Faktor lain bisa juga berasal dari strategi politik yang diterapkan Yan Anton Ferdian dalam pemilihan kepala daerah langsung di Kabupaten Banyuasin tahun 2013

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi apa yang digunakan untuk memenangkan pilkada langsung khususnya di Kabupaten Banyuasin Tahun 2013.

C. Metodologi Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Digunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin memperoleh gambaran yang lebih akurat terkait dengan permasalahan yang dikaji.

Kemenangan Yan Anton Ferdian pada Pilkada langsung di Kabupaten Banyuasin Tahun 2013 dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu strategi politik, modal sosial dan perilaku pemilih. Strategi adalah segala rencana dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh kemenangan dan meraih kursi dalam pemilihan umum (Miranti, 2015).. Peter Schroder membagi strategi menjadi dua jenis yaitu strategi ofensif dan strategi defensif. Secara umum ada perbedaan antara strategi ofensif (menyerang) dan strategi defensif (bertahan) (Schroder, 2008).

Modal sosial juga tidak terlepas dari strategi yang digunakan dalam pilkada. Pemikiran Pierre Bourdieu tentang modalitas dipakai di elektoral saat ini sebagai strategi bagi sang calon yang bertarung pemilihan umum maupun di pemilihan kepala daerah (Miranti, 2015).

Fungsi modal, bagi Bourdieu, adalah sebagai relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, uang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu (Halim, 2014).

Pada akhirnya dari strategi dan modal sosial tersebut dapat mempengaruhi perilaku pemilih. Perilaku pemilih dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya atas dasar kecocokan atau yang dirasa sesuai dengan kriterianya. Selanjutnya perilaku pemilih ini dapat direalisasikan dalam bentuk pemberian suara kepada kandidat atau partai di pemilihan umum. Ada tiga macam pendekatan atau dasar pemikiran yang berusaha menerangkan perilaku pemilih. Pendekatan tersebut adalah pendekatan psikologis, sosiologis dan pilihan rasional (*rasional choice*). Pada pendekatan psikologis dan sosiologis, terkait pada hal yang sifatnya dipengaruhi oleh individu itu sendiri serta lingkungan. Biasanya pada pendekatan rasional lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan adalah sebuah sistem formal yang mengajarkan tentang pengetahuan, nilai-nilai dan pelbagai keterampilan (Isabella, 2016). Sehingga dalam pilihan rasional yang menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku pemilih adalah perhitungan biaya dan manfaat.

2. Pembahasan

A. Dinamika Sosial Politik Pilkada Kabupaten Banyuasin

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pilkada dapat menjadi tolak ukur partisipasi politik masyarakat sekaligus sejauh mana nilai-nilai demokrasi tersebut dilaksanakan. Proses pra pilkada yang berlangsung dari pengumuman nama-nama pasangan calon bupati dan wakil bupati, pelaksanaan kampanye hingga pemungutan suara yang berlangsung 6 Juni 2013 berjalan dengan aman, tertib dan demokratis. Kali kedua pemilihan kepada daerah ini, partisipasi masyarakat Kabupaten Banyuasin dinilai cukup tinggi dengan persentase sebesar 68%. Jika dilihat dari banyaknya masyarakat yang berpartisipasi menyumbangkan suaranya dalam memilih bupati dan wakil bupati Banyuasin, maka ini mencerminkan sistem demokrasi di Kabupaten Banyuasin sudah berjalan dengan baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Pemilihan Kepala dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Banyuasin Tahun 2013

TINGKAT PARTISIPASI										
DPT+DPTB+DPKtb					Peguna Hak Pilih (DPT+DPTB+DPK+DPKb)					
L	P	L	P	Jml	L	%	P	%	Jml	%
302,743	294,777	-	-	597,513	200,052	66,08	204,417	69,35	404,469	68

Sumber : KPU Kabupaten Banyuasin (pilkada 2013)

Setelah pemungutan suara dilakukanlah perhitungan suara di TPS. Data hasil perhitungan suara pilkada yang ada diseluruh TPS di Banyuasin diserahkan kepada KPU. KPU Banyuasin akan mengecek kembali data yang diterima. Selanjutnya dari hasil perhitungan suara

yang di lakukan oleh KPU Kabupaten Banyuasin, menyatakan pasangan nomor urut satu Yan Anton Ferdian, S.H dan Ir. S.A Supriono keluar sebagai pemenangnya. Adapun persentase perolehan suara dalam pilkada sebagai berikut :

1. Pasangan nomor urut satu Yan Anton Ferdin, S.H dan Ir.S.A Supriono menang dengan perolehan persentase sebesar (35,72%);
2. Pasangan nomor urut tiga yaitu H. Hazuar Bidui AZ dan Agus Sutikno sebesar (17,43%);
3. Pasangan nomor urut enam H. Slamet dan Syamsuri H.A.J. dengan persentase (16,16%);
4. Pasangan nomor urut lima H. Askolani, SH. MH dan Idarsil, SE. MM dengan persentase sebesar (13,86%);
5. Pasangan nomor urut empat H. Arkoni MD dan Hj. Nurmala Dewi dengan persentase sebesar (13,82%);
6. dan pasangan nomor urut dua Agus Saputra dan Sugeng dengan persentase sebesar (3,00%).

Dari hasil persentase tersebut pasangan nomor urut satu itu jauh mengungguli pasangan lainnya. Pasangan Yan Anton Ferdian dan Supriyono secara otomatis sebagai pasangan terpilih calon bupati dan calon wakil bupati Banyuasinn periode 2013-2018.

Setelah pemungutan suara dilakukanlah perhitungan suara di TPS. Data hasil perhitungan suara pilkada yang ada diseluruh TPS di Banyuasin diserahkan kepada KPU. KPU Banyuasin akan mengecek kembali data yang diterima. Selanjutnya dari hasil perhitungan suara yang di lakukan oleh KPU Kabupaten Banyuasin, menyatakan pasangan nomor urut satu Yan Anton Ferdian, S.H dan Ir. S.A Supriono keluar sebagai pemenangnya. Adapun persentase perolehan suara dalam pilkada sebagai berikut :

1. Pasangan nomor urut satu Yan Anton Ferdin, S.H dan Ir. S.A Supriono menang dengan perolehan persentase sebesar (35,72%);
2. Pasangan nomor urut tiga yaitu H. Hazuar Bidui AZ dan Agus Sutikno sebesar (17,43%);
3. Pasangan nomor urut enam H. Slamet dan Syamsuri H.A.J. dengan persentase (16,16%);
4. Pasangan nomor urut lima H. Askolani, SH. MH dan Idarsil, SE. MM dengan persentase sebesar (13,86%);
5. Pasangan nomor urut empat H. Arkoni MD dan Hj. Nurmala Dewi dengan persentase sebesar (13,82%);
6. dan pasangan nomor urut dua Agus Saputra dan Sugeng dengan persentase sebesar (3,00%).

Dari hasil persentase tersebut pasangan nomor urut satu itu jauh mengungguli pasangan lainnya. Pasangan Yan Anton Ferdian dan Supriyono secara otomatis sebagai pasangan terpilih calon bupati dan calon wakil bupati Banyuasinn periode 2013-2018.



Gambar 1. Grafik Perolehan Suara Sah Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Banyuasin 2013

Sumber: KPU Kabupaten Banyuasin.

Tabel 2. Perolehan Suara Sah Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Banyuasin 2013

PEROLEHAN SUARA SAH PASANGAN CALON BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2013			
NO	NAMA CALON BUPATI DAN WAKIL BUPATI	JUMLAH SUARA SAH	Persentase
1	YAN ANTON FERDIAN, SH dan Ir.S.A. SUPRIONO	137,728	35.72%
2	AGUS SAPUTRA dan SUGENG	11,566	3.00%
3	H. HAZUAR BIDUI AZ dan AGUS SUTIKNO	67,218	17.43%
4	H. ARKONI MD dan HJ. NURMALA DEWI	53,296	13.82%
5	H. ASKOLANI, SH.,MH dan IDASRIL, SE.,MM	53,427	13.86%
6	H. SLAMET dan SYAMSURI H.A.J	62,323	16.16%
JUMLAH PEROLEHAN SUARA SAH UNTUK SELURUH		385,558	

Sumber: KPU Kabupaten Banyuasin

Penetapan pasangan Yan Anton Ferdian dan Supriyono sebagai pasangan terpilih calon bupati dan calon wakil bupati Banyuasin oleh KPU Banyuasin, 12 Juni lalu justru dipersoalkan. Hasil perhitungan oleh KPU dianggap bermasalah oleh kelima pasangan bakal calon bupati dan wail bupati lainnya. Kelima pasangan calon tersebut memperoleh beberapa kejanggalan dalam kemenangan pasangan nomor urut satu tersebut. Lima pasangan calon bupati dan wakil bupati lainnya sepakat untuk menggugat keputusan KPU Banyuasin itu ke Mahkamah Konstitusi (MK).

Dugaan kecurangan yang dilakukan oleh pasangan Yan Anton Ferdian dan Supriono ini menimbulkan kekecewaan bagi sebagian besar masyarakat Banyuasin. Dari kekecewaan itu kemudian mempengaruhi situasi dan kondisi yang terjadi di Banyuasin Pasca pemungutan suara. Masyarakat setra para pendukung kelima pasangan calon bakal calon bupati Banyuasin yang

merasa dicurangi akhirnya melayangkan aksi protesnya dengan melakukan demonstrasi massa secara besar-besaran. Aksi semakin memanas dan membuat tegang masyarakat ketika para demonstran melakukan pembakaran ban sebagai bentuk protes dan kekecewaan mereka.



Gambar 2. Aksi Pembakaran Ban Di Depan Gerbang
Perkantoran Banyuasin
Sumber : kabarsumatera.com

Akibat dari tekanan massa yang begitu besar, KPU akhirnya memutuskan untuk mendiskualifikasi pasangan calon bupati dan calon wakil bupati Banyuasin nomor urut satu, Yan Anton Ferdian dan SA Supriyono. Utusan mendiskualifikasi pasangan Yan Anton-Supriyono ini dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) KPU Banyuasin Nomor : 60/Kpts./Kpukab-006.435384/VI/2013, tertanggal 8 Juni 2013 yang ditandatangani Ketua KPU Banyuasin, Yusarla, akan tetapi SK yang mendiskualifikasi pasangan nomor urut satu itu dinyatakan tidak sah oleh KPU Sumatera Selatan. Keputusan KPU Sumatera Selatan selanjutnya juga berdampak pada pemecatan lima anggota komisioner KPU Kabupaten Banyuasin oleh DKPP (Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu). KPU Provinsi akhirnya mengambil alih KPU Kabupaten Banyuasin agar proses pilkada Banyuasin yang tertunda dapat berjalan kembali. Kelima pasangan calon bupati dan wakil bupati lainnya, hanya bisa menunggu hasil keputusan MK atas gugatan yang mereka layangkan.

Pada tanggal 8 Juli 2013 bahwa gugatan kelima pasangan calon Bupati Banyuasin yaitu :

1. Agus Saputra dan Sugeng
2. H. Hazuar Bidui AZ dan Agus Sutikno
3. H. Arkoni MD dan Hj. Nurmala Dewi
4. H. Askolani, SH. MH dan Idarsil, SE. MM
5. H. Slamet dan Syamsuri H.A.J

dinyatakan ditolak oleh MK. Dengan ditolaknya gugatan tersebut, semakin menguatkan kemenangan pasangan yaitu Yan Anton Ferdian sebagai bupati dan wakil bupati Banyuasin terpilih. Pasca penolakan MK tersebut kondisi sosial politik di Kabupateb Banyuasin menjadi tenang kembali.

B. Kekuatan Modal Sosial dan Ekonomi

Majunya seseorang ke dalam pencalonan kepala daerah pastinya tidak luput dari modalitas yang dimiliki oleh setiap pasangan calon. Modalitas diibaratkan

sebagai senjata yang harus dimiliki jika ingin menang dalam pertarungan, baik di pemilihan umum maupun di pemilihan kepala daerah, dan juga dianggap sebagai prasyarat yang tidak dapat dihindarkan. Tergambar dalam berbagai bentuk basis-basis yang diunggulkan oleh calon yang bertarung dielektoral untuk memenangkan sebuah pertarungan politik.

Sebagai seseorang yang telah lama berada di lingkungan politik Banyuasin Amiruddin pastinya memiliki relasi yang sangat kuat. Ia juga merupakan mantan ketua DPD Partai Golkar Kabupaten Banyuasin dan salah satu tokoh pemekaran Kabupaten Banyuasin menjadikan dirinya sebagai sosok yang sangat dikenali oleh para politisi dan khususnya masyarakat Banyuasin. Nama besar sang ayah membuat Yan mudah dikenali di masyarakat dibandingkan para pesaingnya.

Kedekatan Yan Anton Ferdian dengan masyarakat pemilihnya sudah terbangun sejak lama. Pendekatan ini sendiri sudah dilakukan sejak ayahnya ikut menjadi calon bupati Banyuasin tahun 2008. Ia sering terlihat mendampingi sang ayah dalam kampanye untuk pilkada tahun 2008. Menjalin kedekatan dengan masyarakat pemilih memang sudah suatu keharusan yang mesti dilakukan sebagai calon kepala daerah untuk melihat kondisi yang dirasakan oleh masyarakat.

Selama masa kampanye Yan juga melakukan berbagai macam pendekatan pada masyarakat pemilih. Mulai dari kampanye umum yang diselenggarakan di lapangan sepak bola Kayu Are Banyuasin III pada hari Selasa 23 Mei 2013 hingga datang ke tempat-tempat tertentu. Selain pendekatan, kepercayaan masyarakat juga bisa menjadi salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh seorang calon. Kepercayaan masyarakat ini juga bukan merupakan sesuatu yang dapat dibangun secara singkat. Selama dua periode masa kepemimpinan Amiruddin Inoed, Salah satu upaya untuk memperkuat modal sosial yang telah didapat dari sang ayah adalah dengan menjalin kepercayaan dengan masyarakat atas usahanya sendiri. Upaya menjalin kepercayaan lebih dari masyarakat dilakukan dengan menjanjikan perbaikan jalan dan pembangunan jalan di beberapa desa dan kelurahan di kecamatan Talang Kelapa.

Perbaikan jalan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pilkada dapat menambah rasa kepercayaan masyarakat terhadap Yan. Alasan tersebut dikarenakan pada umumnya janji-janji politik dilakukan saat para bakal calon terpilih, dan biasanya setelah terpilih bakal calon tersebut melupakan janji tersebut. Keberhasilan pemerintahan Amiruddin dalam membangun jalur darat di daerah perairan Banyuasin meningkatkan kepercayaan masyarakat Banyuasin khususnya di daerah perairan. Penghargaan dari Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sejak tahun 2009 hingga 2013, karena kabupaten ini satu-satunya kabupaten penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan juga menjadi prestasi tersendiri dalam masa pemerintahannya. Kepercayaan masyarakat Banyuasin pada kepemimpinan Amiruddin Inoed kemudian tersalur pada anaknya.

Pada pilkada Banyuasin 2013 harta kekayaan untuk Yan anton Ferdinan sebesar Rp.1.886.578.127 dan Rp.

327.921.120 untuk Ir.S.A Supriono. Adapun harta kekayaan para calon bupati dan wakil bupati Banyuasin lainnya yang bertarung di pilkada 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Harta Kekayaan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Banyuasin Pada Pilkada Tahun 2013

No.	Nama Calon Bupati dan Wakil Bupati	Jumlah Harta Kekayaan Berdasarkan Laporan LHKPN	
		Calon Bupati	Calon Wakil Bupati
1	Yan.Anton.Ferdian, S.H dan Ir. S.A Supriono	Rp.1.886.578.127	Rp. 327.921.120
2	Agus Saputra dan Sugeng	*	*
3	H. Hazuar Bidui AZ dan Agus Sutikno	Rp.5.326.415.548	*
4	H. Arkoni, MD dan Hj. Numala Dewi	Rp.8.711.259.702	Rp.2.698.251.560
5	H. Askolari, SH, MH dan Idasril, S.E, MM	*	*
6	H. Slamet dan Syamsul HAJ	Rp.5.340.000.000	Rp.11.250.000.000

Sumber: KPU Kabupaten Banyuasin

Catatan: *data hilang

Tabel di atas menyatakan bahwa pasangan nomor urut enam merupakan pasangan dengan harta kekayaan tertinggi dalam pilkada Banyuasin 2013. Meskipun begitu dari tabel diatas dapat di lihat bahwa jumlah harta kekayaan tiap pasangan calon masuk dalam hitungan diatas 1 miliar rupiah. Artinya setiap bakal calon kepala daerah tentu memiliki kemampuan finansial yang besar untuk mendanai setiap kegiatannya dalam pilkada. Dana dalam pilkada tidak hanya berasal dari calon itu sendiri, ada dana-dana yang berasal dari sumbangan-sumbangan baik atas nama individu, kelompok maupun perusahaan.

C. Perilaku Pemilih Masyarakat Kabupaten Banyuasin

Perilaku pemilih dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan manusia dalam keadaan sadar untuk menentukan pilihannya dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dialami oleh masing-masing pemilih itu sendiri. Pemilih dalam menentukan pilihannya dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, sehingga memerlukan berbagai macam pertimbangan untuk memutuskan pilihan.

Perilaku politik menggambarkan keberagaman karakter yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat dalam tatanan satu kelompok masyarakat permasalahan selanjutnya adalah faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menentukan pilihannya. Ada tiga pendekatan teori yang biasa di jadikan tolak ukur dalam memahami perilaku pemilih yaitu pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis dan pendekatan rasional. Ketiga pendekatan inilah yang akan digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih masyarakat Banyuasin di pilkada 2013.

Pendekatan psikologis menjelaskan bahwa tingkahlaku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat. Faktor kepribadian akan berkaitan dengan figur seorang tokoh sebagaimana yang dihasilkan dari penilaian orang terhadapnya. Di pilkada Banyuasin, Yan Anton melakukan kunjungan ke masjid-masjid yang ada di desa-desa baik dalam rangka mengikuti pengajian atau sekedar sholat berjamaah bersama masyarakat. Di masa kampanye Yan sering melakukan kunjungan ke masjid-masjid yang ada di beberapa desa di Banyuasin.

Dalam pola pemikiran masyarakat pedasan, kegiatan seperti ini memberikan penilaian bahwa Yan adalah sosok yang dekat dengan rakyat. Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya kedatangan seorang calon kepala daerah adalah apresiasi tersendiri bagi mereka. Ini adalah pola pikir yang memang terbentuk dari situasi dan kondisi yang ada di lingkungan itu. Faktor selanjutnya adalah keterikatan dengan seorang kandidat. Secara psikologis, hubungan emosional seseorang dengan orang lain akan mempengaruhinya dalam menentukan pilihan. Selain kesamaan suku, asal, dan agama juga berdampak pada pada tingkah laku pemilih dalam memenangkan kandidat tersebut di pemilu. Dalam hal ini Yan menjalin keterikatan dengan masyarakat melalui kepala desa.

Di desa kepala desa dianggap sebagai orang yang berpengaruh. Kepala desa dianggap memiliki pengaruh penting di masyarakat. Untuk beberapa kasus seorang yang menjadi kepala desa biasanya adalah orang yang memiliki kekerabatan paling banyak di desa tersebut. Jadi kekerabatan itulah yang menjadikan ia sebagai kepala desa. Sebagai orang yang berpengaruh sekaligus sebagai seseorang yang menjadi panutan warga. Siapa calon yang didukung oleh kepala desa biasanya akan mempengaruhi pilihan warganya. Buktinya di Desa Santan Sari Yan Anton Ferdian mendominasi perolehan suara di desa ini.

Tolak ukur perilaku pemilih selanjutnya adalah pendekatan sosiologis. Karakteristik dari pendekatan sosiologis ini adalah adanya persamaan pada kelas sosial, agama dan kelompok etnis/kedaerahan. Seorang pemilih sosiologis tentunya akan memilih seorang calon kepala daerah tertentu karena adanya kesamaan karakteristik pemilih dengan calon tersebut. Seorang pemilih dari kelas sosial bawah cenderung akan memilih calon kepala daerah yang dipandang memperjuangkan kelas sosial mereka.

Kasus pilkada Banyuasin 2013, perilaku pemilih berdasarkan pendekatan sosiologis dapat dilihat dari sudut pandang perjuangan Amiruddin Inoed untuk memekarkan Kabupaten Banyuasin. Salah satu alasan untuk memekarkan diri dari Kabupaten Musi Banyuasin menjadi Kabupaten Banyuasin adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Setelah melakukan pemekaran, perekonomian Kabupaten lambat laun semakin meningkat. Jumlah penduduk yang bekerja juga dinilai cukup tinggi. Tahun 2012 persentase jumlah penduduk yang bekerja sebesar 62,34%. Kondisi perekonomian yang baik pada masa pemerintahan

Amiruddin Inoed inilah, yang kemudian turut melatarbelakangi untuk memilih Yan Anton Ferdian.

Perilaku pemilih selanjutnya dinilai dari pendekatan rasional. Pendekatan ini memandang bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan untung rugi jika calon yang dipilihnya. Seberapa besar manfaat yang akan diberikan oleh calon yang akan dipilih. Jika didasarkan pada ilmu ekonomi, pilihan rasional ialah suatu yang dianggap paling menguntungkan dari berbagai pilihan yang ada. Sedangkan dari prespektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya.

Pemilih rasional secara tidak langsung mengarahkan pada para pemilih yang memiliki pendidikan dijenjang SMA hingga perguruan tinggi. Para pemilih yang berasal dari kedua jenjang pendidikan tersebut biasanya memiliki pemikiran yang lebih luas dan mendalam untuk menentukan pilihannya. Para pemilih rasional lebih melihat pada apa yang ditawarkan dari para calon kepala daerah. Dianalogikanlah sebagai produk. Produk tersebut haruslah memiliki daya jual, artinya produk apa yang akan ditawarkan, apa keunggulan produk, dan manfaat apa yang diperoleh ketika memilih produk tersebut adalah fokus utama para pemilih rasional.

Produk pertama dari Yan Anton Ferdian adalah visi dan misi. Visi dan misi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap bakal calon kepala daerah. Visi dan misi biasanya menjadi faktor yang pertama kali dan yang paling banyak dilihat oleh pemilih. Visi adalah gambaran masa depan yang hendak dituju oleh kandidat, sehingga berfungsi sebagai pengarah perjalanan bersama seluruh pihak terkait selama masa bakti ketika pihak terpilih sebagai kepala daerah. Sedangkan misi adalah jalan pilihan untuk menuju masa depan, sehingga berfungsi sebagai fokus pada hal-hal yang ingin dicapai. Visi dan Misi yang di usulkan Yan Anton Ferdian di pilkada Banyuasin 2013 merupakan representatif dari keberhasilan program pembangunan oleh bupati sebelumnya yang ingin diteruskan kembali.

Produk kedua yang coba ditawarkan oleh Yan Anton Ferdian adalah pemberian bantuan dana sebesar 500 juta rupiah ke setiap desa yang ada di wilayah Kabupaten Banyuasin. Harapannya agar tiap desa dapat menggunakan anggaran itu untuk membangun desanya. Pemberian dana akan sangat membantu bagi desa-desa yang memang selama ini masih tertinggal. Dana tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur ataupun untuk kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pembangunan desa.

Bantuan dana desa yang dijanjikan oleh Yan mendapat pandangan positif dari masyarakat. Sebagai kabupaten yang bisa di bilang masih muda, pemerataan pembangunan memang menjadi harapan besar bagi masyarakat. Di Banyuasin pembangunan sendiri memang belum merata. Terdapat perbedaan yang cukup terlihat di tiap-tiap kecamatan. Apalagi biasanya pembangunan di kecamatan belum bisa menyentuh sampai ke seluruh desa. Dana desa diharapkan dapat menjadi solusi dari pemerataan tersebut. Jika desa-desa dibangun maka perekonomian masyarakat akan

meningkat dan membawa peningkatan juga pada pertumbuhan ekonomi kabupaten. Kedua produk inilah yang digunakan Yan Anton Ferdian untuk menarik para pemilih rasional di pilkada Kabupaten Banyuasin 2013.

3. Kesimpulan

Berdasarkan data temuan di lapangan, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, kemenangan Yan Anton Ferdian di Pilkada Kabupaten Banyuasin tahun 2013 bersumber dari kekuatan dinasti politik yang dimilikinya. Kemenangan tersebut didapat kekuatan modal sosial sang ayah. Modal yang dimiliki oleh Yan Anton Ferdian berupa modal sosial sekaligus simbolik, modal politik dan modal ekonomi. Modal ini kemudian dikembangkan menjadi berbagai strategi. Selanjutnya penerapan strategi tersebut akan mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Banyuasin berdasarkan pendekatan psikologis, sosiologis dan rasional. Perilaku pemilih untuk masyarakat Banyuasin di daerah pedesaan akan lebih dominan kepada pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Sedangkan untuk masyarakat di daerah urban pinggir kota lebih dominan ke pendekatan rasional. Pendekatan rasional juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pemilih.

Daftar Pustaka

- Amaliatulwalidain. 2016. Demokrasi Lokal Di Sumatera Barat Memahami Pendekatan "Self Governing Community" Pada Sistem Pemerintahan Nagari Modern Di Minangkabau. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 1(1): 4.
- Budiardjo, Miriam. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Politik. Edisi Revisi. Cetakan Keenam*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Halim. 2014. *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Dramatisasinya (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Panggung)*. LP2B. Jakarta
- Isabella, 2016. Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 1(1): 1-7.
- Miranti. 2015. *Perempuan dan Politik Lokal*. Grepublishing. Yogyakarta
- Schroder, Peter. 2008. *Strategi Politik*. Edisi Revisi Untuk Pemilu 2009, Diterjemahkan oleh: Denise Joyse. Matindas dan Irina Dayasih. Indonesia: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Melalui alamat web <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/33.pdf>. 29 November 2016 (10:55).